

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### IV.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan transaksi pihak berelasi. Objek yang peneliti pilih untuk diamati dan dianalisis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pelaporan tahun 2017-2019. Perusahaan manufaktur ialah perusahaan yang bergerak dalam memproses barang jadi dari barang mentah yang menyebabkan perusahaan memiliki tingkat transaksi pembelian dan penjualan bahan baku, bahan pembantu, dan bahan jadi kepada pihak berelasi yang tinggi sehingga akan tunduk pada peraturan pengungkapan RPT. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri atas sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Pada periode penelitian yang telah ditentukan, populasi perusahaan manufaktur yang tertera di Bursa Efek Indonesia berjumlah 182 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimanfaatkan sebagai dasar pemilihan sampel diantaranya adalah perusahaan tertera di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut pada periode tahun 2017-2019 serta tidak mengalami *delisting*, perusahaan memiliki Transaksi Pihak Berelasi (RPT), perusahaan memiliki pemegang saham terkonsentrasi, dan merupakan perusahaan non BUMN.

Tabel 3. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	187
Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> dan belum menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2017-2019	(39)
Perusahaan tidak memiliki Transaksi Pihak Berelasi (RPT)	(13)
Perusahaan tidak memiliki pemegang saham terkonsentrasi	(10)
Perusahaan BUMN	(8)
<b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian</b>	<b>117</b>
<b>Periode penelitian</b>	<b>3</b>

---

<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>351</b>
---------------------------------	------------

---

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Berdasarkan informasi pada Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa jumlah perusahaan yang dijadikan objek untuk diteliti terdiri atas 117 perusahaan, yang terdiri atas 52 perusahaan dari sektor industri dasar dan kimia, 28 perusahaan dari sektor aneka industri, 37 perusahaan sektor industri barang konsumsi. Daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran penelitian 2.

#### **IV.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi hasil penelitian ialah bagian yang akan menjabarkan perihal hasil yang dicapai dari tahapan pengelolaan data yang telah dilakukan. Pada bagian inilah yang akan menjabarkan terkait dengan hasil yang didapatkan dari tahapan pengolahan data yang telah dilakukan. Ketika nilai pada proses pengumpulan data telah diperoleh maka akan diolah memakai statistik deskriptif dengan menghasilkan nilai rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Pada penelitian ini terdiri dari 6 variabel yang digunakan, yang terdiri atas empat variabel independen, satu variabel kontrol, dan satu variabel dependen. Variabel independen disimbolkan menggunakan IC, ACI, OC dan AQ yaitu komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, dan kualitas audit. Variabel kontrol disimbolkan menggunakan SIZE yakni ukuran perusahaan. Lalu, untuk variabel dependen disimbolkan menggunakan Y yakni pengungkapan RPT.

Data yang akan diperlukan dalam penelitian ini didapatkan dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi perusahaan. Seluruh data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data laporan posisi keuangan, dan beberapa data lain yang disajikan pada bagian catatan atas laporan keuangan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa nilai pada sampel yang tergolong memiliki nilai yang cenderung ekstrim jika dibandingkan dengan data yang lain secara keseluruhan yang tergolong sebagai data *outlier*. Pada pengujian autokorelasi terdapat permasalahan dimana nilai probabilitas  $<$  nilai alpha signifikansi sehingga perlu diatasi dengan pendekatan *robust standard error*. Selain

itu, pada pengujian multikolinieritas terdapat permasalahan dimana nilai VIF > 10, sehingga perlu diatasi dengan menggunakan *centering*. Lalu, tidak terjadi masalah normalitas dan heteroskedastisitas

### IV.3 Uji Hipotesis dan Analisis

#### IV.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Merupakan bagian yang akan menggambarkan keadaan objek yang diteliti secara detail dan mendalam. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif akan dipergunakan untuk menerangi kondisi variabel pengungkapan RPT, komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan bagi perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data statistik deskriptif yang diolah dan dihitung untuk setiap variabel penelitian dapat dijabarkan seperti berikut:

Tabel 4. Tabel Data Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std Deviasi	Min	Max
RPTD	351	0,7451833	0,1270451	0,4545455	1
IC	351	0,4116645	0,0970365	0,25	0,8
ACI	351	0,3666192	0,0969822	0,2	0,6666667
OC	351	0,5868823	0,2162212	0,2275	0,9841
SIZE	351	28,58734	1,555465	25,48905	33,49453

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Tabel 5. Tabel Data Statistik Frekuensi

AQ	Freq	Percent
Non Big 4	202	57,55
Big 4	149	42,45

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

#### a. Pengungkapan RPT (Y)

Berdasarkan atas hasil data yang disajikan pada tabel 4, direfleksikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel pengungkapan RPT yang diukur dengan membagi poin pengungkapan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah poin yang seharusnya dipenuhi adalah sebesar 0,7451833 dan nilai dari simpangan baku (*standard deviasi*) sebesar 0,1270451. Perbandingan antara nilai *mean* dan *standard deviasi* yakni  $0,7451833 > 0,1270451$  dimana *mean* memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai *standard deviasi* menunjukkan bahwa pengungkapan RPT memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai maksimal yang dimiliki oleh variabel

pengungkapan RPT adalah sebesar 1 yang dimiliki oleh Holcim Indonesia Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa entitas perusahaan telah mampu mengungkapkan poin-poin pengungkapan RPT berdasarkan Bapepam LK sehingga menimbulkan nilai pengungkapan yang tinggi. Sementara itu, nilai minimal yang dimiliki oleh variabel pengungkapan RPT adalah sebesar 0.4545455 yang dimiliki oleh Merk Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa entitas perusahaan belum mampu mengungkapkan poin-poin pengungkapan RPT berdasarkan Bapepam LK sehingga menimbulkan nilai pengungkapan yang rendah.

#### **b. Komisaris Independen (X1)**

Berdasarkan atas hasil data yang disajikan pada tabel 4, direfleksikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel komisaris independen adalah sebesar 0,4116645 dan nilai dari simpangan baku (*standard deviasi*) sebesar 0.0970365. Perbandingan antara nilai *mean* dan *standard deviasi* yakni  $0,4116645 > 0.0970365$  dimana *mean* memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai *standard deviasi* menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai maksimal yang dimiliki oleh variabel komisaris independen adalah sebesar 0,8 yang dimiliki oleh Unilever Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat 4 komisaris independen diantara 5 dewan komisaris sehingga semakin meningkatnya kemampuan komisaris independen untuk melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dan menyelenggarakan tata kelola perusahaan yang baik. Sementara itu, nilai minimal yang dimiliki oleh variabel komisaris independen adalah 0.25 yang dimiliki oleh Alakasa Industrindo Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat 1 komisaris independen diantara 5 dewan komisaris sehingga semakin menurunnya kemampuan komisaris independen untuk melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dan menyelenggarakan tata kelola perusahaan yang baik.

#### **c. Komite Audit dari Komisaris Independen (X2)**

Berdasarkan atas hasil data yang disajikan pada tabel 4, direfleksikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel komite audit dari komisaris independen adalah sebesar 0.3666192 dan nilai dari simpangan baku (*standard deviasi*) sebesar 0.0969822. Perbandingan antara nilai *mean* dan *standard deviasi* yakni  $0.3666192 > 0.0969822$  dimana *mean* memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai *standard*

*deviasi* menunjukkan bahwa variabel komite audit dari komisaris independen memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai maksimal yang dimiliki oleh variabel komite audit dari komisaris independen adalah sebesar 0.6666667 yang dimiliki oleh Holcim Indonesia Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat 2 komisaris independen diantara 3 anggota komite audit sehingga semakin tinggi kemampuan komite audit menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Sementara itu, nilai minimal yang dimiliki oleh variabel komite audit dari komisaris independen adalah 0.2 yang dimiliki oleh Tifco Fiber Indonesia Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat 1 komisaris independen diantara 5 anggota komite audit sehingga semakin rendahnya kemampuan komite audit menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

#### **d. Kepemilikan Terkonsentrasi (X3)**

Berdasarkan atas hasil data yang disajikan pada tabel 4, direfleksikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan terkonsentrasi adalah sebesar 0,5868823 dan nilai dari simpangan baku (*standard deviasi*) sebesar 0,2162212. Perbandingan antara nilai *mean* dan *standard deviasi* yakni  $0,5868823 > 0,2162212$  dimana *mean* memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai yang dimiliki oleh *standard deviasi* menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai maksimal yang dimiliki oleh variabel kepemilikan terkonsentrasi adalah sebesar 0.9841 yang dimiliki oleh Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan saham pada individu atau kelompok secara terbatas maka pengawasan terhadap manajerial perusahaan akan meningkat. Sementara itu, nilai minimal yang dimiliki oleh variabel kepemilikan terkonsentrasi adalah 0.2275 yang dimiliki oleh Indo Acidatama Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya konsentrasi kepemilikan saham pada individu atau kelompok secara terbatas maka pengawasan terhadap manajerial perusahaan akan menurun.

#### **e. Kualitas Audit (X4)**

Didasarkan atas hasil data yang disajikan pada tabel 5, direfleksikan bahwa jumlah perusahaan pada sampel yang menggunakan KAP *Big 4* sebesar 149 atau 42,45% sementara jumlah perusahaan pada sampel yang menggunakan KAP *Non*

*Big 4* sebesar 202 atau 57,55%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan jasa audit dari KAP *Non Big 4*. Menurut Nurintiati & Purwanto (2017), perusahaan tidak menjadikan pertimbangan satu-satunya antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* untuk mengaudit laporan keuangannya

#### **f. Ukuran Perusahaan (X5)**

Berdasarkan atas hasil data yang disajikan pada tabel 4, direfleksikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 28,58734 dan nilai dari simpangan baku (*standard deviasi*) sebesar 1,555465 atau 35.121.773.253.912.30. Perbandingan antara nilai *mean* dan *standard deviasi* yakni  $28,58734 > 1,555465$  dimana *mean* memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai *standard deviasi* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai maksimal yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 33.49453 atau 351.958.000.000.000 yang dimiliki oleh Astra International Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset yang tinggi dan perusahaan lebih memperoleh perhatian dan pengawasan dari masyarakat melalui laporan keuangannya. Sementara itu, nilai minimal yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 25.48905 atau 117.423.511.774 yang dimiliki oleh Prima Cakrawala Abadi Tbk. Nilai tersebut mengindikasikan perusahaan memiliki aset yang rendah dan perusahaan kurang memperoleh perhatian dan pengawasan dari masyarakat melalui laporan keuangannya.

### **IV.3.2 Regresi Data Panel**

Pada tahapan ini akan dilakukan pengujian model yang paling layak untuk digunakan pada penelitian ini. Terdapat tiga opsi model yang dapat digunakan yakni *Common Effect*, *Random Effect*, dan *Fixed Effect*. Langkah regresi data panel guna menentukan model yang tepat dilakukan pada data yang telah ditabulasi oleh peneliti dan dilakukan pengolahan dengan menggunakan aplikasi STATA v.16 dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **IV.3.2.1 Uji Chow**

Merupakan pengujian yang akan membandingkan model *Common Effect* dan *Fixed Effect*

Tabel 6. Hasil Statistik Uji Chow

Probability restricted	0,0000
$\alpha$	0,05

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan output data tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai Prob < nilai Alpha, sehingga model yang dipilih pada Uji Chow adalah *Fixed Effect Model*. Jika pada uji Chow menunjukkan model yang dipilih *Fixed Effect Model* maka berikutnya adalah melakukan pengujian Lagrange Multiplier yang digunakan untuk memilih model yang sesuai antara model *Common Effect* dan *Random Effect*.

#### IV.3.2.2 Uji Lagrange Multiplier

Pengujian model kedua akan membandingkan model yang lebih cocok antara model *Common Effect* dan *Random Effect*.

Tabel 7. Hasil Statistik Uji Lagrange Multiplier

Probability Restricted	0,0000
$\alpha$	0,05

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan output data tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai Prob < nilai Alpha, sehingga model yang dipilih pada Uji Lagrange Multiplier adalah *Random Effect Model*. Jika pada uji Lagrange Multiplier menunjukkan model yang dipilih *Random Effect Model* maka berikutnya adalah melakukan pengujian Hausman guna memilih model yang sesuai antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

#### IV.3.2.3 Uji Hausman

Pengujian model ketiga akan membandingkan model yang lebih cocok antara model *Random Effect* dan *Fixed Effect*.

Tabel 8. Hasil Statistik Uji Hausman

Probability Restricted	0,8088
$\alpha$	0,05

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2020)

Berdasarkan output data tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai Prob > nilai Alpha dan model yang dipilih pada Uji Hausman adalah *Random Effect Model*. Sehingga, model yang digunakan pada penelitian ini yakni *Random Effect Model*.

### IV.3.3 Uji Asumsi Klasik

Pada tahapan selanjutnya setelah memilih model penelitian yang cocok untuk digunakan pada penelitian ini, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji Asumsi Klasik.

#### IV.3.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian akan menganalisis data yang diukur dengan menggunakan rasio yang menggunakan metode statistik parametrik sehingga data yang berdistribusi normal menjadi syarat yang perlu dipenuhi. Pada penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan *Skewness Kurtosis Test*.

Pengujian menggunakan *Skewness Kurtosis Test* memiliki kriteria yaitu jika *skewness* memiliki nilai di bawah 3 dan *kurtosis* di bawah 10 maka data terdistribusi secara normal (Matore & Khairani, 2020). Pada data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan STATA v.16 memiliki *output* data sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil *Skewness Kurtosis Test*

Variable	Skewness	Kurtosis
RPTD	-0,0526046	2,844352
IC	1,29077	4,671624
ACI	2,48312	7,836543
OC	0,1250735	1,732134
AQ	0,3054971	1,093328
SIZE	0,6184197	3,220517

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Hasil output data dari aplikasi STATA v.16 berdasarkan *Skewness Kurtosis Test* pada tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai seluruh variabel mempunyai nilai *skewness* di bawah 3 dan nilai *kurtosis* di bawah 10. Hasil dari pengolahan data dapat dibuat kesimpulan bahwa data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data dari pengungkapan RPT, komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tidak memiliki gangguan normalitas yang berarti bahwa data telah berdistribusi normal.

#### IV.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Uji yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Breusch Pagan Godfrey dengan kriteria yang diterapkan yakni ketika nilai *probability* > 0,05 maka data tidak memiliki permasalahan heteroskedastisitas. Pada data awal menunjukkan bahwa nilai *probability* > 0,05 sehingga dideteksi tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada aplikasi STATA v.16 ditunjukkan pada data berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Probability Restricted	0,0000
$\alpha$	0,1736

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 9 diinterpretasikan bahwa pada data awal nilai *probability* menunjukkan nilai 0,1736 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah terkait heteroskedastisitas pada penelitian ini.

#### IV.3.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji keberadaan hubungan linier antar variabel independen di dalam model regresi. Jika sebagian atau seluruh variabel independen berhubungan yang kuat merepresentasikan terjadinya multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya permasalahan multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF < 10 maka dapat diinterpretasikan bahwa data pada variabel independen tidak mempengaruhi satu sama lain. Data awal pada penelitian ini menunjukkan nilai VIF > 10, maka permasalahan tersebut diatasi dengan melakukan *centering* pada variabel yang memiliki nilai VIF > 10 (Wasilaine *et al.*, 2014). Output data untuk pengujian multikolinieritas dengan menggunakan STATA v.16 ditampilkan pada data berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
OC	8.78	0.113913
AQ	2.28	0.439466
centered_SIZE	1.38	0.725673

centered_ACI	1.12	0.889160
centered_IC	1.02	0.978422
Mean VIF	3.87	

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan output STATA v.16 sebelum di-*centering* menunjukkan bahwa data untuk variabel independen seperti komisaris independen, komite audit dari komisaris independen dan ukuran perusahaan memiliki permasalahan multikolinieritas karena memiliki nilai VIF  $> 10$  sehingga perlu dilakukan *centering*. Pada tabel 10, setelah dilakukan proses *centering* untuk tiap variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, komite audit dari komisaris independen dan ukuran perusahaan telah memiliki nilai VIF  $< 10$ . Sehingga data untuk tiap-tiap variabel independen dan kontrol pada penelitian tidak memberikan pengaruh satu sama lain atau tidak memiliki permasalahan multikolinieritas untuk model regresi pada penelitian ini.

#### IV.3.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian pengujian pada asumsi klasik yang digunakan guna mendeteksi apakah variabel yang digunakan pada penelitian terdapat korelasi antar waktu. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Wooldridge. Nilai yang digunakan sebagai dasar untuk mendeteksi permasalahan autokorelasi ketika nilai *probability*  $< 0,05$  maka model regresi dideteksi terdapat permasalahan terkait dengan autokorelasi. Data awal pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *probability* 0,000 atau  $< 0,05$  sehingga dideteksi terjadi permasalahan autokorelasi. Hoechle (2007) menyatakan apabila terjadi masalah terkait autokorelasi dapat diatasi dengan memakai *robust standard errors* untuk model panel linier. Hoechle (2007) juga menyatakan *robust standard errors* dipergunakan guna memastikan statistik infensial yang valid saat beberapa asumsi dari regresi dilanggar. Pemakaian opsi *robust standard error* pada penelitian ini dilakukan dengan menambah perintah *xtregar* pada regresi model data panel yang terpilih.

#### IV.3.4 Uji Regresi Data Panel

Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini guna menganalisis hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen dilakukan dengan melakukan uji linier berganda. Penelitian ini dilaksanakan guna menganalisis hubungan antara

variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi dan kualitas audit terhadap pengungkapan RPT dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berikut persamaan regresi linier berganda antara variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data yang diolah setelah dilakukan *robust standar error* menggunakan STATA v.16:

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Regression Model	
	Random Effect Model	
	Coefficients	Prob.
Cons.	0,7422175	0.000
centered_IC	0,024009	0,548
centered_ACI	0,1181194	0,035
OC	0,0074002	0,845
AQ	-0,0032761	0.843
centered_SIZE	0,001291	0,839
Number of Obs	351	
Adjusted R-Squared (within)	0.0172	
Prob (chi2)	0.5659	

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan *Random Effect Model* maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{RPTD} = 0,7422175 + 0,024009 \text{ IC} + 0,1181194 \text{ ACI} + 0,0074002 \text{ OC} - 0,0032761 \text{ AQ} + 0,001291 \text{ SIZE} + e$$

Dari persamaan yang telah dibentuk di atas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai *coefficient constanta* ( $\alpha$ ) sebesar 0,7422175 memiliki arti bahwa jika nilai dari variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan memiliki nilai sama dengan 0, maka pengungkapan RPT perusahaan bernilai 0,7422175.

Nilai *coefficient* ( $B_1$ ) sebesar 0,024009 yang dapat dijabarkan bahwa jika nilai dari variabel komisaris independen mengalami peningkatan sebesar 1 satuan serta nilai dari komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tetap, maka pengungkapan RPT akan mengalami peningkatan sebesar 0,024009 *Coefficient* bernilai positif menandakan

terjadinya hubungan positif antara variabel komisaris independen dan pengungkapan RPT.

Nilai *coefficient* ( $B_2$ ) sebesar 0,1181194 yang dapat dijabarkan bahwa jika nilai dari variabel komite audit dari komisaris independen mengalami peningkatan sebesar 1 satuan serta nilai dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tetap, maka pengungkapan RPT akan mengalami peningkatan sebesar 0,1181194. *Coefficient* bernilai positif menandakan terjadinya hubungan positif antara variabel komite audit dari komisaris independen dan pengungkapan RPT.

Nilai *coefficient* ( $B_3$ ) sebesar 0,0074002 yang dapat dijabarkan bahwa jika nilai dari variabel kepemilikan terkonsentrasi mengalami peningkatan sebesar 1 satuan serta nilai dari komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tetap, maka pengungkapan RPT akan mengalami penurunan sebesar 0,0074002. *Coefficient* bernilai positif menandakan terjadinya hubungan positif antara variabel kepemilikan terkonsentrasi dan pengungkapan RPT.

Nilai *coefficient* ( $B_4$ ) sebesar 0,0032761 yang dapat dijabarkan bahwa jika nilai dari variabel kualitas audit mengalami peningkatan sebesar 1 satuan serta nilai dari komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan tetap, maka pengungkapan RPT akan mengalami penurunan sebesar 0,0032761. *Coefficient* bernilai negatif menandakan terjadinya hubungan negatif antara variabel kualitas audit dan pengungkapan RPT.

Nilai *coefficient* ( $B_5$ ) sebesar 0,001291 yang dapat dijabarkan bahwa jika nilai dari variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan serta nilai dari komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, dan kualitas audit tetap, maka pengungkapan RPT akan mengalami peningkatan sebesar 0,001291. *Coefficient* bernilai positif menandakan terjadinya hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan RPT.

### IV.3.5 Uji Hipotesis

#### IV.3.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan alat ukur untuk memperkirakan berapa besar kapabilitas variabel independen pada model dalam menginterpretasikan variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan *output* data dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah diolah menggunakan aplikasi STATA v.16:

Tabel 13. Hasil data uji *R-Square*

Number of Obs	351
Wald chi2 (6)	4,83
Prob > chi2	0,5659
R-Squared (within)	0,0172

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 12, terdapat nilai *R-Square* ( $R^2$ ) sebesar 0.0172. Berdasarkan nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh variabel variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0.0172 atau sebesar 1,72%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi dan kualitas audit terhadap pengungkapan RPT dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol mampu menjelaskan variabel pengungkapan RPT sebesar 1,72% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

#### IV.3.5.2 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji regresi parsial atau uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi dari probability memiliki nilai  $< \alpha$  dan nilai dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai  $t_{tabel}$  dilihat dari tabel statistik dengan tingkat signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-k-1$  atau  $351-5-1 = 345$  (notasi  $n$  menandakan banyaknya sampel yang digunakan dan notasi  $k$  menandakan banyaknya variabel independen yang digunakan). Berdasarkan tabel statistik, diperoleh nilai  $t_{tabel}$  untuk signifikansi 5% adalah 1,645. Berikut ini merupakan hasil pengujian regresi parsial (Uji  $t$ ) antara variabel independen yakni variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, serta variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah diolah menggunakan aplikasi STATA v.16:

Tabel 14. Uji Regresi Parsial (Uji  $t$ )

Variabel	Regression Model			
	Predict Sign	t	Prob.	Result
Cons.		28,87	0.000	
centered_IC	+	0,60	0,548	Ditolak
centered_ACI	+	2,11	<b>0,035*</b>	Diterima
OC	-	0,20	0,845	Ditolak
AQ	+	-0,20	0,843	Ditolak
centered_SIZE		0,20	0,839	
Number of Obs		351		
Adjusted R-Squared (within)		0.0172		
Prob > chi2		0.5659		

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Keterangan: \*signifikansi 5%

Hipotesis pertama yang dibentuk pada penelitian ini adalah komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT. Berdasarkan tabel 14, menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel komisaris independen adalah sebesar 0,60 dan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,60 < 1,645$ ) maka  $H_1$  ditolak karena tidak terdapat pengaruh antara variabel komisaris independen terhadap pengungkapan RPT. Selain itu, angka tingkat probabilitas menunjukkan nilai 0,548 atau lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,548 > 0,05$ ) sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hipotesis kedua yang dibentuk pada penelitian ini adalah komite audit dari komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT. Berdasarkan tabel 14, menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel komite audit dari komisaris independen adalah sebesar 2,11 dan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,11 > 1,645$ ) maka H2 diterima karena terdapat pengaruh antara variabel komite audit dari komisaris independen terhadap pengungkapan RPT. Selain itu, angka tingkat probabilitas menunjukkan nilai 0,035 atau lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,035 < 0,05$ ) sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit dari komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sehingga hipotesis kedua diterima.

Hipotesis ketiga yang dibentuk pada penelitian ini adalah kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan RPT. Berdasarkan tabel 14, menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel kepemilikan terkonsentrasi adalah sebesar 0,20 dan memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,20 < 1,645$ ) maka H3 ditolak karena tidak terdapat pengaruh antara variabel kepemilikan terkonsentrasi terhadap pengungkapan RPT. Selain itu, angka tingkat probabilitas menunjukkan nilai 0,845 atau lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,845 > 0,05$ ) sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis keempat yang dibentuk pada penelitian ini adalah kualitas audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT. Berdasarkan tabel 14, menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel kualitas audit adalah sebesar 0,20 dan memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,20 < 1,645$ ) maka H4 ditolak karena tidak terdapat pengaruh antara variabel kualitas audit terhadap pengungkapan RPT. Selain itu, angka tingkat probabilitas menunjukkan nilai 0,843 atau lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,843 >$

0,05) sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sehingga hipotesis kedua ditolak.

Sementara itu, untuk variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan berdasarkan tabel 14 menunjukkan besaran nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,20 dan memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,20 < 1,645$ ) sehingga tidak terdapat pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan RPT. Selain itu, angka tingkat probabilitas menunjukkan nilai 0,839 atau lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,839 > 0,05$ ) sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

#### IV.4 Pembahasan

Berdasarkan pengujian regresi linier berganda yang telah dilaksanakan sebelumnya, hasil untuk model regresi yang diterapkan pada penelitian ini adalah  $RPTD = 0,7422175 + 0,024009 IC + 0,1181194 ACI + 0,0074002 OC - 0,0032761 AQ + 0,001291 SIZE + e$

Persamaan tersebut merepresentasikan bahwa variabel IC yaitu komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel RPTD yakni pengungkapan RPT. Sementara, untuk variabel ACI yaitu komite audit dari komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT. Lalu, variabel OC yakni kepemilikan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT dan variabel AQ yakni kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT. Sementara untuk variabel kontrol yakni ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT. Pada pengujian model regresi data panel menggunakan uji Chow, uji Lagrange Multiplier, dan uji Hausman telah didapatkan bahwa model yang layak untuk diterapkan pada penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, data yang telah di-*centering* menunjukkan bahwa tidak

terdapat masalah yang berkaitan dengan *multikolinearitas* atau data tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Kemudian, pengujian autokorelasi sudah bisa dikatakan tidak terjadi masalah setelah diatasi menggunakan pendekatan *robust standard errors*.. Lalu, untuk pengujian asumsi klasik lainnya telah terbebas dari masalah normalitas dan heterokedastisitas

#### **IV.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan RPT**

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan RPT, dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal tersebut dinyatakan dalam nilai t hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel atau ( $0,60 < 1,645$ ) serta nilai signifikansi uji variabel lebih tinggi ( $0,548 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  pada penelitian ini ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel komisaris independen terhadap pengungkapan RPT.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa semakin meningkat tingkat proporsi dari komisaris independen di dalam dewan komisaris dalam suatu perusahaan, tidak memberikan suatu pengaruh dalam meningkatkan pengungkapan RPT. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Apriyanti (2020) yang menyatakan prorposisi komisaris independen di dewan komisaris memiliki pengaruh untuk meningkatkan pengungkapan informasi mengenai transaksi pihak berelasi. Hal ini dikarenakan komisaris independen dapat menyeimbangkan keputusan manajer sebagai bentuk perlindungan terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan, selain itu menghasilkan pengawasan yang lebih baik dan mengarahkan manajemen pada pelaksanaan pengungkapan pada laporan keuangan secara penuh, termasuk transaksi pihak berelasi. Pengawasan pada RPT akan memastikan bahwa RPT yang disalahgunakan dapat dicegah serta pengungkapan RPT dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini searah oleh Purba (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan RPT. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen didalam dewan komisaris hanya

bertugas dalam memberikan pengawasan terhadap kinerja manajerial. Komisaris independen tidak memiliki wewenang dalam mengambil keputusan operasional perusahaan disebabkan komisaris independen tidak dapat terlibat dalam transaksi dengan pihak luar. Sehingga, peran dari komisaris independen di dewan komisaris memiliki fungsi yang sama dengan anggota dewan komisaris lainnya yaitu memberikan pengawasan terhadap pihak manajerial. Selain itu, masih terdapat perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan minimal komisaris independen yang berada di dewan komisaris berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014. Hal ini menyebabkan fungsi dari komisaris independen tidak optimal dalam mengarahkan manajemen untuk meningkatkan pengungkapan. Oleh karena itu, peran dari komisaris independen yang berada di dewan komisaris tidak berpengaruh dalam meningkatkan pengungkapan RPT dalam laporan keuangan.

Berdasarkan *output* data yang sudah diolah sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat komisaris independen pada dewan komisaris diatas nilai rata-rata sebelum di *centering* sebesar 0,4116 atau 41,16% dengan tingkat pengungkapan RPT diatas rata-rata sampel sebesar 0,7451 atau 74,51% terdiri atas 20 perusahaan atau sebesar 17,09% dari total sampel yang digunakan yaitu 117 perusahaan. Selain itu, pengolahan data menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat komisaris independen dibawah nilai rata-rata namun dengan tingkat pengungkapan diatas rata-rata terdiri atas 33 perusahaan atau 28,2% dari total sampel yang digunakan yaitu 117 perusahaan. Hal ini menunjukkan tingginya proporsi komisaris independen di dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi di dalam laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2016) dan Purba (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan RPT. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian oleh Hasna Pratista (2019) yang berhasil membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan RPT yang mana komisaris independen mampu meningkatkan pengungkapan RPT dalam laporan keuangan.

#### **IV.4.2 Pengaruh Komite Audit dari Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan RPT**

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa variabel komite audit dari komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan RPT, dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal tersebut dinyatakan dalam nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel atau ( $2,11 > 1,645$ ) serta nilai signifikansi uji variabel lebih tinggi ( $0,035 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  pada penelitian ini diterima, artinya ada pengaruh antara variabel komite audit dari komisaris independen terhadap pengungkapan RPT.

Komite audit dari komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan komisaris independen dengan total anggota komite audit, pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel komite audit dari komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat proporsi dari komisaris independen di dalam komite audit dalam suatu perusahaan, memberikan suatu pengaruh dalam meningkatkan pengungkapan RPT. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa semakin meningkat tingkat proporsi dari komisaris independen di dalam komite audit dalam suatu perusahaan, memberikan suatu pengaruh dalam meningkatkan pengungkapan RPT. Hasil ini searah dengan penelitian oleh Mnif Sellami & Borgi Fendri (2017) yang menyatakan bahwa komite audit dari komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Keberadaan komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap auditor dan kinerja manajemen, implikasinya pelaporan memiliki kualitas yang tinggi dan mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan (Gunawan & Hendrawati, 2016). Lebih lanjut, Abdullah (2015) menyatakan komisaris independen memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham sehingga memungkinkan untuk menegakkan kepatuhan terhadap persyaratan pengungkapan. Hal tersebut dikarenakan, komisaris independen yang berada di dalam komite audit dapat menjalankan wewenangnya untuk memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan manajemen memberikan gambaran sebenarnya mengenai kegiatan usahanya.

Aldamen (2012) menyatakan bahwa, independensi memiliki risiko kerugian dikarenakan menjadi benar-benar terpisah dari manajemen dapat berarti bahwa anggota komite audit independen melihat lebih sedikit masalah industri dan lebih cenderung berpihak pada auditor. Sehingga, Komisaris independen sebagai perwakilan dari komite audit untuk hadir dalam RUPS dapat memberikan jawaban terhadap pemegang saham. Komisaris independen memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai industri perusahaan, dibandingkan dengan anggota komite audit lain yang merupakan pihak independen dan benar-benar berasal dari luar perusahaan.

Komisaris independen juga mewakili kepentingan pemegang saham minoritas untuk melakukan pengawasan dengan mendorong pengungkapan informasi RPT di dalam laporan keuangan. Abdullah (2015) menyatakan di mana masalah agensi Tipe 2 mendominasi dan berdampak negatif pada pengungkapan, maka besar jumlah komisaris independen dalam komite audit meningkatkan dampak positif pada pengungkapan. Oleh karena itu, komisaris independen di dalam komite audit mampu menghasilkan laporan keuangan mengenai pengungkapan RPT yang dapat mementingkan seluruh pemegang saham.

Berdasarkan *output* data yang sudah diolah sebelumnya menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat komite audit dari komisaris independen di atas rata-rata sebesar 0,3666 atau 36,66% memiliki tingkat pengungkapan RPT sebesar 0,7617 atau 76,17% yang mana nilai tersebut di atas rata-rata pengungkapan RPT yaitu 0,7451. Dari data tersebut menunjukkan bahwa komite audit dari komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT.

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan (Agyei-Mensah, 2019) dan (Mnif Sellami & Borgi Fendri, 2017) yang menyatakan ada pengaruh positif komite audit dari komisaris independen terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi.

#### **IV.4.3 Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Pengungkapan RPT**

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa variabel kepemilikan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan RPT, dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal tersebut dinyatakan dalam nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel atau ( $0,20 < 1,645$ ) serta nilai signifikansi

uji variabel lebih tinggi ( $0,845 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa H3 pada penelitian ini ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel kepemilikan terkonsentrasi terhadap pengungkapan RPT.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel kepemilikan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan terkonsentrasi di suatu perusahaan tidak memberikan suatu pengaruh dalam meningkatkan pengungkapan RPT. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh (Ernawati & Aryani, 2019) yang menyatakan semakin tinggi konsentrasi kepemilikan maka akan menurunkan pengungkapan transaksi pihak berelasi pada laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki motivasi yang rendah untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas pada laporan tahunan karena ada keinginan untuk mempertahankan kepentingan dan keuntungan secara pribadi. Rendahnya pengungkapan transaksi pihak berelasi di perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi berpotensi merugikan kepentingan pemegang saham non pengendali.

Kelton & Yang (2008) menunjukkan bahwa efek pemegang saham pengendali pada laporan keuangan mengurangi kebutuhan perusahaan untuk transparansi pengungkapan sebagai pemantauan tambahan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Cheung et al., 2006) yang menyatakan kepemilikan terkonsentrasi memiliki hak suara untuk mempengaruhi pengambilan keputusan termasuk informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini searah dengan (Utama & Utama, 2014b) yang menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan RPT. Hal tersebut dikarenakan, terjadi keseimbangan antara *alignment effect* dan *entrenchment effect* pada pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan arah operasi perusahaan sesuai dengan kepentingan pribadi (*entrenchment effect*). Seringkali kemampuan tersebut mengakibatkan pemegang saham pengendali menyembunyikan aktivitas pengambilalihan kekayaan perusahaan dari pemangku kepentingan lain (Hope, 2013), sehingga dapat

mengurangi pengungkapan RPT pada laporan keuangan. Namun, di sisi lain pemegang saham pengendali tidak ingin melakukan tindakan ekspropriasi karena akan memberikan kerugian perusahaan dan menyebabkan penurunan nilai saham yang mana akan mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham pengendali. Oleh karena itu, pemegang saham pengendali akan menyamakan kepentingannya dengan pemegang saham non pengendali untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga mendorong peningkatan pengungkapan RPT pada laporan keuangan (*alignment effect*).

Hasil penelitian Apriani (2016), juga menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT. Hal ini dikarenakan, pemegang saham terkonsentrasi dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan langsung dari orang dalam perusahaan sehingga pemegang saham terkonsentrasi tidak memerhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan *output* data yang sudah diolah sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan terkonsentrasi diatas nilai rata-rata sebesar 0,5868 atau 58,68 dengan tingkat pengungkapan RPT diatas nilai rata-rata sebesar 0,7451 atau 74,51% terdiri atas 24 perusahaan atau 20,51% dari total sampel 117 perusahaan. Sementara, perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan terkonsentrasi dibawah nilai rata-rata dengan tingkat pengungkapan diatas rata-rata terdiri dari 29 perusahaan atau 24,78 dari total sampel 117 perusahaan. Dari hasil tersebut menunjukkan tingginya kepemilikan terkonsentrasi di dalam suatu perusahaan tidak menjamin dapat mengurangi pengungkapan transaksi pihak berelasi di dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini searah dengan (Utama & Utama, 2014b) dan (Apriani, 2016) bahwa kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan (Ernawati & Aryani, 2019) yang menyatakan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan RPT.

#### **IV.4.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengungkapan RPT**

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan RPT, dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Hal tersebut dinyatakan dalam nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel atau ( $0,20 < 1,645$ ) serta nilai signifikansi uji variabel lebih tinggi ( $0,843 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  pada penelitian ini ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel kualitas audit terhadap pengungkapan RPT.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jasa audit yang diberikan oleh KAP *Big 4* maupun *Non Big 4*, tidak memberikan suatu pengaruh dalam meningkatkan pengungkapan RPT. Hasil ini berbeda dengan penelitian Ernawati & Aryani (2019) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh dalam meningkatkan pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hal ini dikarenakan Laporan keuangan yang sudah diaudit dengan baik memberikan informasi yang tepat, lebih lengkap, tidak memihak, dan terbebas dari kesalahan yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga besaran transaksi pihak berelasi yang dilaporkan akan lebih dapat diandalkan (Felix & Hanna, 2020)

Hasil ini searah dengan penelitian Utama & Utama (2014) yang menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan RPT. Hal ini dikarenakan auditor eksternal memastikan bahwa laporan keuangan terutama sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Aturan pengungkapan Bapepam-LK juga harus dirujuk, namun pada tingkat yang lebih rendah dari standar akuntansi. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa KAP *Big 4* lebih memperhatikan aturan dari SAK daripada peraturan lainnya seperti dari Bapepam-LK. Hal tersebut yang mengakibatkan pengaruh audit yang tidak signifikan terhadap pengungkapan RPT.

Berdasarkan *output* data yang dihasilkan untuk variabel kualitas audit, perusahaan yang diaudit perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan tingkat pengungkapan RPT diatas nilai rata-rata sebesar 0,7451 terdiri atas 71 perusahaan atau 60,68% dari total sampel perusahaan yaitu 117 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4* dengan tingkat pengungkapan RPT diatas nilai rata-rata terdiri atas 81 perusahaan atau 70,08% dari total sampel yang digunakan yaitu 117 perusahaan. Dari data tersebut menunjukkan, KAP *Non Big 4* maupun KAP *Big 4* dalam memberikan jasa audit memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda karena KAP *Non Big 4* maupun KAP *Big 4* sama-sama mematuhi peraturan

yang berlaku sehingga hal inilah yang menyebabkan pengaruh KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* tidak berpengaruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utama & Utama, 2014b) yang menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Elkelish (2015) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT.

#### **IV.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan RPT**

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan RPT, dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal tersebut dinyatakan dalam nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel atau ( $0,20 < 1,645$ ) serta nilai signifikansi uji variabel lebih tinggi ( $0,839 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan RPT.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan RPT. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan yang besar maupun yang kecil tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan akan mengungkapkan secara luas mengenai transaksi pihak berelasi. Penelitian oleh Izzaty & Kurniawan (2018) dan Elkelish (2015) menyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan RPT, namun penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga, hasil penelitian pada variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol mengalami ketidak konsistenan hasil.

#### **IV.5 Keterbatasan Penelitian**

Proses penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dalam menganalisis pengaruh variabel komisaris independen, komite audit dari komisaris independen, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan RPT telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, namun masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Adanya unsur subjektivitas dalam menentukan skor pengungkapan transaksi pihak berelasi, sehingga pemberian skor pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat berbeda untuk setiap peneliti
- b. Sampel pada penelitian ini hanya berkaitan pada sektor manufaktur dan mengalami pengurangan karena tidak sesuai dengan kriteria sehingga tidak dapat digeneralisasikan.